

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan Media *Audio Visual* Fase D SMPN 10 Surakarta

Andre Tri Prihatin

SMP Negeri 10 Surakarta

Email: andregehenna@gmail.com

Korespondensi Penulis: andregehenna@gmail.com

Abstract. *The implementation of the Merdeka Curriculum in Catholic Religious Education Lessons at SMP Negeri 10 Surakarta shows a decline in student learning outcomes. These obstacles are related to the lack of adaptation of learning methods and teacher innovation in adopting curriculum changes, which has an impact on learning which tends to be teacher-centred. To overcome this problem, classroom action research was conducted by applying the discovery learning model and audio-visual assistance in phase D. This research, through two face-to-face cycles, showed a significant increase in students' cognitive and affective learning outcomes. In the cognitive aspect, there was an increase in understanding of the material from 55.5% in cycle I to 66.6% in cycle II. There were no students belonging to the newly developing category in both cycles. Meanwhile, affective learning results showed an increase in students' devout attitudes from 33.3% in cycle I to 66.6% in cycle II. Thus, it can be concluded that the application of the discovery learning model with audio visual assistance is effective in improving learning outcomes and students' devotion to Catholic Religious Education material at SMP Negeri 10 Surakarta.*

Keywords: *Learning Outcomes, Discovery Learning, Middle School Students*

Abstrak. Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMP Negeri 10 Surakarta menunjukkan penurunan hasil belajar peserta didik. Kendala tersebut terkait dengan kurangnya penyesuaian metode pembelajaran dan inovasi guru dalam mengadopsi perubahan kurikulum, yang berdampak pada pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru. Untuk mengatasi permasalahan ini, dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model *discovery learning* dan bantuan audio visual pada fase D. Penelitian ini, melalui dua siklus tatap muka, menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar kognitif dan afektif peserta didik. Pada aspek kognitif, terlihat peningkatan pemahaman materi dari 55,5% pada siklus I menjadi 66,6% pada siklus II. Tidak ada peserta didik yang tergolong dalam kategori baru berkembang pada kedua siklus. Sementara itu, hasil belajar afektif menunjukkan peningkatan sikap ketakwaan peserta didik dari 33,3% pada siklus I menjadi 66,6% pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* dengan bantuan audio visual efektif meningkatkan hasil belajar dan ketakwaan peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Katolik di SMP Negeri 10 Surakarta

Kata kunci: Hasil Belajar, *Discovery Learning*, Peserta didik SMP

LATAR BELAKANG

Di SMP Negeri 10 Surakarta, implementasi Kurikulum Merdeka pada Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti masih mengalami kendala. Pergeseran dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, yang baru diterapkan pada kelas VII tahun ajaran 2022, menunjukkan penurunan hasil belajar peserta didik. Kurangnya penyesuaian metode pembelajaran dan inovasi guru membuat pembelajaran cenderung berpusat pada guru, mempengaruhi kualitas pembelajaran. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan ketakwaan peserta didik, perlu dilakukan penyesuaian metode pembelajaran. Melalui penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dan menggunakan bantuan *audio visual*

fase D pada materi Sakramen Baptis dan Sakramen Ekaristi, diharapkan dapat menjadi solusi efektif untuk memperbaiki hasil belajar dan ketaqwaan peserta didik di SMP Negeri 10 Surakarta.

KAJIAN TEORITIS

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Telaumbanua, 2021 dalam Anderrniwati Gulo (2022) mengatakan hasil Belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan belajar. Dalam pengertian lain, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, apresiasi dan ketrampilan. Menurut Ading Muslihudin (2019), hasil belajar adalah hasil (nilai) yang didapat peserta didik. Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik yang tercermin dalam nilai, sikap, dan keterampilan peserta didik peroleh melalui proses pembelajaran. Dari definisi hasil belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat diketahui dengan melakukan penilaian-penilaian tertentu yang menunjukkan sejauh mana kriteria-kriteria penilaian telah tercapai. Penilaian ini dilakukan dengan memberikan tes. Pentingnya penilaian dalam menilai hasil belajar juga terungkap, di mana penilaian tersebut mencakup berbagai kriteria dan dapat diukur melalui tes sebagai alat evaluasi. Dengan demikian, penilaian hasil belajar menjadi cara untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai kriteria yang ditetapkan dalam proses pembelajaran..

b. Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Rina Dwi Muliani (2022) menyatakan, Faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seorang peserta didik, seperti senang dan aktif saat mengikuti proses pembelajaran merupakan bentuk minat belajar karena keinginan peserta didik sendiri tanpa ada dorongan dari orang lain. Faktor Eksternal merupakan factor yang dipengaruhi dari luar misalnya factor dari dukungan orang tua.

c. Indikator Pengukuran Hasil Belajar

Tasya Nabila (2019) menyatakan, Bahwa menurut Benjamin S.Bloom dengan Taxonomi of education objectives yang membagi tujuan pendidikan dalam 3 macam yaitu menurut teori yang disampaikan oleh Benjamin S.Bloom terdiri atas ranah kognitif, afektif, psikomotorik.

Adapun penjelasan terkait indikator hasil belajar yaitu : (1) Ranah kognitif adalah suatu perubahan perilaku yang terjadi pada kognisi. Proses belajar terdiri atas kegiatan sejak

dari penerimaan stimulus, penyimpanan dan pengolahan otak. Menurut Bloom bahwa tingkatan hasil belajar kognitif dimulai dari terendah dan sederhana yakni hafalan hingga paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. (2) Ranah afektif, diketahui dalam ranah afektif ini bahwa hasil belajar disusun secara mulai dari yang paling rendah hingga tertinggi. Dengan demikian yang dimaksud dengan ranah afektif adalah yang berhubungan dengan nilai-nilai yang pada selanjutnya dihubungkan dengan sikap dan perilaku. (3) Ranah psikomotorik, hasil belajar disusun menurut urutan mulai paling rendah dan sederhana hingga paling tinggi hanya dapat tercapai ketika siswa telah menguasai hasil belajar yang lebih rendah.

2. Ketakwaan

a. Pengertian Ketaqwaan

Takwa, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti menjaga diri untuk patuh pada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya; kesalehan hidup. Ini mencerminkan sikap individu yang patuh, setia, dan hormat terhadap nilai-nilai spiritual atau agama. Dalam konteks agama, takwa dianggap sebagai landasan moral penting. Pendidikan, seperti yang diatur dalam UU 20 Tahun 2003, memiliki tujuan utama membentuk manusia beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara demokratis dan berkeadilan sosial (Tatik Sugiharti, 2023). Kurikulum merdeka belajar mendorong peserta didik menjadi pusat dalam pembelajaran, suatu aspek yang kerap terlupakan oleh guru di kelas

b. Indikator Pengukuran Ketaqwaan

Dalam Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Tahun 2022, tertuang tentang Dimensi, Elemen dan Sub elemen dari profil pelajar Pancasila pada kurikulum Merdeka, dalam dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak mulia, terdapat cerminan indikator dari elemen Akhlak beragama, yang di dalamnya terdapat 3 sub elemen, 1) Mengenal dan mencintai Tuhan yang maha Esa, 2) Pemahaman Agama atau kepercayaan, 3) pelaksanaan ritual ibadah yang pada akhirnya terumuskan masing-masing dalam Akhir Fase D terkhusus untuk jenjang SMP. dalam hal ini indikator dari ketakwaan bisa dirumuskan menjadi satu indikator yaitu masuk dalam *ranah Afektif*. Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum Merdeka memiliki dimensi yang mencakup berbagai aspek, termasuk Akhlak Beragama yang terdiri dari tiga sub elemen penting. Hal ini menunjukkan komitmen untuk membentuk karakter pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks jenjang SMP, hal ini menjadi landasan penting dalam pengembangan pendidikan agama dan moral untuk menciptakan generasi yang memiliki pemahaman agama atau kepercayaan yang kuat serta melaksanakan ritual ibadah dengan baik

3. Model *Discovery Learning*

a. Pengertian *Discovery Learning*

Discovery Learning, dikembangkan oleh Jerome Bruner, adalah metode pembelajaran aktif di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif belajar melalui berbagai aktivitas (Aulia Marisyah, Elfia Sukma, 2020). Siswa berperan dalam menyelesaikan permasalahan sesuai dengan materi dan kerangka pembelajaran yang disajikan oleh guru. Keunggulan metode ini termasuk siswa yang aktif, rasa ingin tahu yang tumbuh, keterampilan belajar sepanjang hayat, pengalaman belajar yang personal, motivasi tinggi, dan pembelajaran berbasis pengetahuan awal siswa (Siti Khasinah, 2021). Namun, ada kelemahan, seperti waktu yang banyak digunakan, kebutuhan sumber daya yang kaya, hasil dipengaruhi oleh kualitas siswa, dan tidak semua guru dapat memantau pembelajaran secara efektif. Kelemahan lainnya mencakup asumsi bahwa siswa harus siap secara mental, tidak efisien untuk sejumlah siswa banyak, dan lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman daripada aspek konsep, ketrampilan, dan emosi secara menyeluruh (Mery Mukaramah, Rika Kustina, dan Rismawati, 2020).

b. Karakteristik *Discovery Learning*

Menurut Direktorat Guru Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki tiga ciri khas utama. Pertama, peran guru dalam model ini lebih sebagai pembimbing, di mana guru memberikan panduan awal dan bimbingan, tetapi seiring berjalannya proses pembelajaran, peran guru cenderung berkurang dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional. Kedua, dalam *Discovery Learning*, peserta didik didorong untuk belajar secara aktif dan eksploratif seperti seorang ilmuwan. Mereka diajarkan untuk mengamati, mengumpulkan informasi, membandingkan data, mengkategorikan informasi, menganalisis, dan pada akhirnya merumuskan kesimpulan. Ketiga, bahan ajar disajikan dalam bentuk informasi yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan sejumlah kegiatan intelektual, seperti menghimpun data, membandingkan informasi, mengkategorikan data, menganalisis informasi, dan akhirnya membuat kesimpulan. Dalam keseluruhan proses pembelajaran, peserta didik diberi lebih banyak tanggung jawab untuk belajar secara mandiri dan mengeksplorasi materi pembelajaran, meskipun guru tetap memberikan bimbingan selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Sintaks *Discovery Learning*

Setiap metode pastilah memiliki prosedur pelaksanaan yang harus diikuti bila ingin menggunakannya, termasuk metode *discovery learning* ini, Menurut (Siti Khasinah, 2021) sintaksis atau langkah pembelajaran meliputi:

Sintaks Model <i>Discovery Learning</i>	Kegiatan
<i>Stimulation</i> (pemberian rangsangan)	tahap ini melibatkan peserta didik dalam menyelesaikan masalah tanpa solusi yang sudah ada, dengan bimbingan guru melalui pertanyaan, arahan membaca, dan kegiatan <i>discovery</i> untuk mengidentifikasi masalah
<i>Problem Statement</i> (Identifikasi masalah)	Peserta didik diizinkan mengidentifikasi banyak masalah terkait bahan ajar, lalu memilih satu masalah untuk dirumuskan sebagai hipotesis atau jawaban sementara
<i>Data Collection</i> (pengumpulan data)	Peserta didik menjalankan eksplorasi untuk mengumpulkan data relevan dengan membaca, mengamati, wawancara, percobaan, dan usaha memverifikasi hipotesis yang mereka miliki
<i>Data Processing</i> (pengolahan data),	Peserta didik mengolah dan menganalisis data yang mereka kumpulkan dari tahap sebelumnya, termasuk bacaan, wawancara, dan observasi. Data ini diolah, diklasifikasikan, ditabulasikan, bahkan dihitung jika perlu, kemudian diinterpretasikan pada tingkat kepercayaan yang relevan
<i>Verification</i> (pembuktian)	Peserta didik secara cermat memverifikasi hipotesis mereka dengan mencari temuan alternatif yang terkait dengan hasil pemrosesan data. Ini bertujuan untuk meningkatkan proses belajar dan mendorong peserta didik menjadi aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah.
<i>Generalization</i> (menarik kesimpulan),	Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil verifikasi, yang kemudian diformulasikan menjadi prinsip-prinsip umum yang berlaku untuk semua kejadian atau masalah serupa

4. Media *Audio Visual*

a. Pengertian Media *Audio Visual*

(Damayanti, 2022), berpendapat media merupakan alat bantu yang dipakai dalam mengajar, dimana alat bantu tersebut mencakup segala sesuatu yang dapat membantu peserta didik belajar agar menjadikan pembelajaran menjadi efektif dan efisien, media *audio visual* memiliki karakteristik interaktif karena media ini mampu memfasilitasi respon peserta didik dalam proses pembelajaran. Lalu menurut (Racmawati, 2021) berpendapat media adalah alat yang digunakan untuk mengirimkan pesan dan informasi tentang materi pembelajaran, sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar dalam

siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dan media audio visual adalah gabungan antara elemen audio dan visual, yang juga dapat disebut sebagai kombinasi pandang dan dengar. Penggunaan audio visual dalam pembelajaran akan melengkapi dan meningkatkan penyajian materi pembelajaran kepada siswa.

b. **Maanfaat Media Audio visual**

Dengan menggunakan media *visual*, materi yang sekiranya membutuhkan penggambaran secara langsung akan lebih terealisasikan kepada peserta didik. Jadi, peserta didik akan mendapatkan penggambaran nyata dari penggunaan media visual ini. *Ariyani Menurut Suryani*, dkk (2018) menyatakan kelebihan media audio visual sebagai berikut: (1) Lebih efektif dalam menerima pembelajaran karena dapat melayani, baik gaya bahasa siswa yang auditif maupun yang visual. (2) Dapat memberikan pengalamannya lebih dari yang disampaikan media audio maupun visual. (3) Siswa akan lebih cepat mengerti karena mendengar disertai melihat langsung. (4) Lebih menarik dan menyenangkan menggunakan media audio visual. Jadi, media audio visual sangat memudahkan bagi peserta didik sehingga dapat berimajinasi atau membayangkan tampilan dari materi yang diberikan guru. Kekurangannya: (1) Pembuatan media audio visual memerlukan waktu yang lama, karena memadukan dua elemen, yakni audio dan visual. (2) Membutuhkan keterampilan dan ketelitiannya dalam pembuatannya. (3) Biaya yang digunakan dalam pembuatan cukup mahal.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus pelaksanaan secara tatap muka. menurut Bogdan dan Taylor (1992:21), dalam kutipan *Dr. Basri Bado, S.Pd., M.Si* (2022), Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 10 Surakarta dengan subjek yang terdiri dari 9 peserta didik kelas VIII pada Semester 1 tahun pelajaran 2023/2024. Dari 9 peserta didik tersebut, 4 di antaranya adalah laki-laki, sedangkan 5 peserta didik lainnya adalah perempuan.

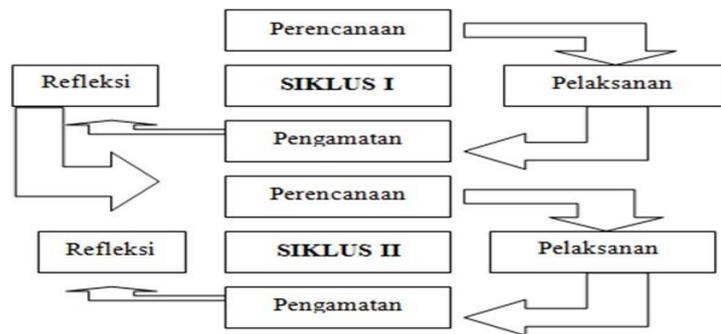
Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan pembagian materi sebagai Berikut:

Siklus	Materi	Jam pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus 1	Sakramen Baptis	2JP	Selasa, 24 Oktober 2023
Siklus 2	Sakramen Ekaristi	2JP	Senin, 06 November 2023

Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, masing-masing dengan empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Tujuan utama kedua siklus ini adalah untuk mengevaluasi dan mengukur perkembangan karakter kemandirian peserta didik selama pembelajaran dengan model Discovery Learning berbantuan Audio visual.

Gambar 3.1 Skema Tahapan Siklus



1. Tahapan Siklus

a. Tahap Perencanaan

Antara lain; (1) Tahapan awal yaitu melakukan pengamatan akan masalah yang di hadapi peserta didik. Setelah diamati teridentifikasi masalah yang di hadapi guru yaitu mengenai metode pembelajaran konvensional, minat dan motivasi peserta didik. (2) Guru menampilkan materi yang dipelajari menggunakan modul ajar yang telah diintegrasikan dengan pengalaman hidup sehari-hari semenarik mungkin sehingga menimbulkan rasa penasaran dan minat peserta didik akan pembelajaran. Dengan rasa penasaran yang sudah timbul, maka peserta didik akan mencari tahu melalui sumber-sumber di luar modul ajar dan menayakan hal-hal yang mereka ingin tahu dari materi yang akan dipelajari. (3) Menyusun perangkat pembelajaran berupa: Modul Ajar, dan lembar kerja peserta didik (LKPD), asesmen formatif dan asesmen sumatif. (4) Menyiapkan alat evaluasi untuk mengetahui hasil belajar kognitif peserta didik berupa tes tertulis berbentuk essay/obyektif test. (5) Menyiapkan lembar observasi untuk mengetahui hasil belajar efektif peserta didik

b. Tahap Pelaksanaan

Antara lain: (1) Pendahuluan, Pada saat pembelajaran guru memberikan penjelasan singkat berkaitan dengan tujuan pembelajaran kepada peserta didik dan memberikan pertanyaan pemantik (*Apersepsi*) berkaitan dengan materi. (2) Kegiatan Inti; (a) pemberian rangsangan (*stimulation*), Peserta didik secara mandiri mengamati gambar dan video terkait materi yang disajikan oleh Guru. (b) identifikasi masalah (*Problem Statament*), peserta didik

di bentuk kelompok kecil dan memberikan jawaban sementara terkait masalah yang diamati berdasarkan pertanyaan yang sudah dibuat guru, lalu peserta didik bersama kelompoknya merumuskan kembali pertanyaan untuk mendalami materi. (3) Pengumpulan data (*data collection*), Peserta didik melakukan penelitian serta pengumpulan data untuk menjawab permasalahan tersebut dengan LKPD yang sudah disiapkan, menggunakan bahan bacaan yang sudah disediakan oleh Guru. (4) Pengolahan data (*data Prosesing*) Peserta didik mengolah atau menganalisis berbagai informasi yang mereka temukan dari sumber bacaan dan link internet yang sudah disediakan oleh Guru dalam kelompok masing-masing. (5) Pembuktian (*verivication*) Peserta didik mempresentasikan hasil pengolahan data dalam kelompok ke depan kelas. (6) Menarik Kesimpulan (*Generalization*). Peserta didik diajak untuk berefleksi mengenai yang didapat selama dalam pembelajaran dan Guru memberikan motivasi.

c. Tahap Evaluasi

Penelitian melakukan pengamatan terhadap variable hasil Belajar peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran serta tingkah laku peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lembar pengamatan berdasar indikator-indikator. Pada akhir pembelajaran peserta didik diberikan tes sumatif untuk mengukur target hasil belajar siklus 1.

d. Tahap Refleksi

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh guru dan kolaborator atau pengamat, analisis dilakukan terhadap hasil observasi dan tes pada siklus I. Dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, guru melakukan refleksi diri dengan memeriksa data hasil observasi selama proses pembelajaran. Data ini membantu guru mengidentifikasi kekurangan dan kelemahan yang mungkin terjadi selama siklus I, dan menjadi dasar untuk perencanaan dan perbaikan pada siklus II.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode observasi

Observasi dapat dijelaskan sebagai teknik pengumpulan data yang melibatkan pemusatan perhatian pada suatu objek dengan melibatkan seluruh indera manusia, seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan dalam beberapa kasus, pengecapan. Observasi melibatkan pengamatan langsung dan digunakan untuk mendapatkan data. Instrumen yang digunakan dalam proses observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara (Siyoto, Sandu, dan M. Ali Sodik, 2015). Metode observasi dalam penelitian ini difokuskan pada penilaian peserta didik dan kegiatan mereka selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Discovery Learning*. Tujuan

dari observasi ini adalah untuk mengevaluasi aspek kognitif, dan afektif khususnya ketakwaan, dari setiap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung

b. Metode Tes

Tes adalah alat pengumpulan data yang berisi serangkaian pertanyaan, lembar kerja, atau instrumen sejenis yang digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, bakat, dan kemampuan subjek penelitian (Siyoto, Sandu, dan M. Ali Sodik, 2015). Dalam penelitian ini, metode pengujian menggunakan format Soal Pre Test dan Post Test untuk menilai aspek kognitif peserta didik dalam proses pembelajaran. Tes tertulis dirancang dalam bentuk soal objektif pilihan ganda yang melibatkan alternatif jawaban a, b, c, d, dengan skor 1 untuk jawaban yang benar dan 0 untuk yang salah. Lembar soal digunakan sebagai alat bantu untuk mengadakan tes ulangan.

3. Metode Analisis Data

1) Analisis Hasil belajar Peserta Didik

Analisis deskriptif data hasil Aspek afektif peserta didik

Analisis Deskriptif bertujuan untuk mengetahui nilai Afektif peserta didik pada siklus 1 dan 2.

Rumus yang digunakan pada penentuan nilai aspek afektif yaitu:

$$\text{Nilai afektif siswa} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Total}} \times 100\%$$

Kriteria:

85% < % skor ≤ 100% : Sangat berkembang

70% < % skor ≤ 100% : Berkembang sesuai harapan

55% < % skor ≤ 100% : Mulai Berkembang

0% < % skor ≤ 100% : Belum Berkembang

Analisis Deskriptif data hasil kognitif peserta didik

Nilai rata-rata dari tes tertulis yang dilakukan pada akhir setiap siklus dihitung. Dengan membandingkan hasil tes akhir siklus I dengan siklus II, diasumsikan bahwa penggunaan metode Discovery Learning dengan bantuan media audio visual dalam pembelajaran dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Penilaian aspek kognitif dilakukan dengan menghitung nilai tes menggunakan rumus:

$$\text{Nilai kognitif} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

2) Perhitungan ketuntasan Belajar

Perhitungan ketuntasan tes merujuk pada Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan oleh SMP Negeri 10 Surakarta, yaitu sebesar 75. Ketuntasan belajar klasikal dilihat dari persentase jumlah keseluruhan peserta didik dalam satu kelas yang mampu mencapai nilai setidaknya 75% dari jumlah peserta didik dalam satu kelas tersebut. Perhitungan persentase ketuntasan belajar klasikal dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$\% \text{ Ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100\%$$

3) Indikator keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam Penelitian Tindakan Kelas dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik dalam bentuk hasil belajar pada setiap siklusnya:

i. Peserta didik dianggap telah mencapai ketuntasan belajar pada aspek kognitif jika mereka mampu menyelesaikan dan menguasai materi pembelajaran dengan mencapai nilai sebesar 75 (KKTP), dan target tingkat ketuntasan klasikal adalah 75%. Untuk menghitung jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan, dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\Sigma \text{ siswa yang tuntas} = \text{target ketuntasan klasikal} \times \Sigma \text{ seluruh siswa}$$

ii. Peserta didik mencapai ketuntasan belajar aspek afektif jika seluruhnya atau setidaknya mencapai 75% dari aspek yang telah diamati

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

- a. Model pembelajaran *Discovery learning* di siklus I dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober pukul 07.00 – 08.20 WIB selama 2 x 40 menit dengan materi Sakramen Baptis. Berikut ini disajikan perolehan hasil dan data pada siklus I:

Tabel 4.1. Data Observasi P3 di Siklus I

No	Indikator	Persentase
1	Mampu memimpin doa secara spontan dengan kalimatnya Sendiri	63,8%
2	Memahami pandangan orang lain serta merespon dengan baik (pelayanan Gereja)	80,5%
3	Menerima dan melaksanakan tugas serta peran yang diberikan kelompok dalam sebuah kegiatan bersama dan membantu teman kelompoknya (pelayanan Gereja)	75%
4	Mampu untuk mengambil pesan kitab suci yang dibacanya	85,5%

Tabel 4.2. Data Observasi Sikap Takwa, Dimensi Kolaborasi P3 Siklus I

No	Nilai Kualitatif	Siklus I
1	Mahir	3 (33,3%)
2	Cakap	2 (22,3%)
3	Layak	4 (44,4%)
4	Mulai berkembang	0

Kriteria :

86-100% : Mahir

71-85% : Cakap

51-70% : Layak

0-50% : Mulai berkembang

b. Data Hasil Belajar

Data tes hasil belajar aspek kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan menggunakan model *discovery learning* pada materi Sakramen Baptis diperoleh nilai dari *tes sumatif* yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Berikut data hasil belajar Sakramen Baptis.

Tabel 4.3 Data Hasil Belajar Sakramen Baptis di Siklus I

NOMOR		NAMA LENGKAP	L/P	Siklus I	Kriteria
URT	INDUK				
1	2	3	4		
1	13382	ALUSIA ALINA	P	70	Layak
2	13383	BENEDIKTUS PASKALIS TRINADA	L	91	Mahir
3	13384	BERNADETHA SEKAR RATNANINGTYAS	P	90	Mahir
4	13385	MICHAEL ALDEN CLEON TARA NURCAHYA	L	68	Layak
5	13386	VANIA AIMEE SANTOSO	P	85	Cakap
6	13387	NOVENA AURORA	P	87	Mahir
7	13388	RADITYA DIASBAGUS SACHIO	L	93	Mahir
8	13389	ROSALIA EVA YUNIA KNOBA	P	93	Mahir
9	13390	SBASTIAN KURNIA RAHARJO	L	70	Layak
Jumlah				747	
Rerata				86	
%				83%	

Tabel 4.4 Data Hasil belajar, Dimensi Kolaborasi Hasil belajar Siklus I

No	Nilai Kualitatif	Siklus I	Prosentase
1	Mahir	5	55,5%
	Cakap	1	11,1%
	Layak	3	33,4%
	Baru Berkembang	0	
Jumlah			100%

2. Siklus II

- a. Model pembelajaran *Discovery learning* di siklus I dilaksanakan pada tanggal 06 November pukul 07.00 – 08.20 WIB selama 2 x 40 menit dengan materi Sakramen Ekaristi. Berikut ini disajikan perolehan hasil dan data pada siklus II:

Tabel 4.7 prosentase Indikator P3 di Siklus II

No	Indikator	Persentase
1	Mampu memimpin doa secara spontan dengan kalimatnya Sendiri	77,7%
2	Memahami pandangan orang lain serta merespon dengan baik (pelayanan Gereja)	86,1%
3	Menerima dan melaksanakan tugas serta peran yang diberikan kelompok dalam sebuah kegiatan bersama dan membantu teman kelompoknya (pelayanan Gereja)	86,1%
4	Mampu untuk mengambil pesan kitab suci yang dibacanya	86,1%

Tabel 4.2. Data Observasi Sikap Takwa, Dimensi Kolaborasi P3 Siklus I

No	Nilai Kualitatif	Siklus I
1	Mahir	6 (66,6%)
2	Cakap	2 (22,2%)
3	Layak	1 (11,2%)
4	Mulai berkembang	0

Kriteria :

86-100% : Mahir

71-85% : Cakap

51-70% : Layak

0-50% : Mulai berkembang

b. Data Hasil Belajar

Data tes hasil belajar aspek kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan menggunakan model *discovery learning* pada materi

Sakramen Ekaristi diperoleh nilai dari *tes sumatif* yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Berikut data hasil belajar Sakramen Ekaristi.

Tabel 4.6 Data Hasil Belajar Sakramen Ekaristi di Siklus II

NOMOR		NAMA LENGKAP	L/P	Siklus I	Kriteria
URT	INDUK				
1	2	3	4		
1	13382	ALUSIA ALINA	P	83	Cakap
2	13383	BENEDIKTUS PASKALIS TRINADA	L	89	Mahir
3	13384	BERNADETHA SEKAR RATNANINGTYAS	P	90	Mahir
4	13385	MICHAEL ALDEN CLEON TARA NURCAHYA	L	70	Layak
5	13386	VANIA AIMEE SANTOSO	P	86	Mahir
6	13387	NOVENA AURORA	P	90	Mahir
7	13388	RADITYA DIASBAGUS SACHIO	L	95	Mahir
8	13389	ROSALIA EVA YUNIA KNOBA	P	92	Mahir
9	13390	SBASTIAN KURNIA RAHARJO	L	81	Cakap
Jumlah				776	
Rerata				86	
%				83%	

Tabel 4.4 Data Hasil belajar, Dimensi Kolaborasi Hasil belajar Siklus II

No	Nilai Kualitatif	Siklus I	Prosentase
1	Mahir	6	66,6%
	Cakap	2	22,2%
	Layak	1	11,2%
	Baru Berkembang	0	
Jumlah			100%

A. Pembahasan

- Hasil belajar kognitif: melalui penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran model Discovery learning memberikan dampak positif pada peningkatan hasil belajar dan peningkatan ketakwaan peserta didik, hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru (Hasil Belajar Peserta didik pada siklus I dan II) yaitu masing masing siklus I : 5 (55,5%) orang mencapai kategori mahir, 1 (11,1%) orang mencapai kategori cakap, 3 (33,4%) mencapai kategori layak dan tidak ada peserta didik dalam kategori baru berkembang. Siklus II: 6 (66,6%) orang mencapai kategori mahir, 2 (22,2%) orang mencapai kategori cakap, 1 (11,2%) mencapai kategori layak dan tidak ada peserta didik dalam kategori baru berkembang.
- Hasil Belajar afektif (ketakwaan): dari data hasil belajar afektif dapat dilihat berdasarkan hasil pengamatan siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Siklus 1 adalah 3 (33,3%) orang masuk kategori Mahir, 2 (22,3%) masuk kategori Cakap, 4 (44,4%) masuk kategori layak dan tidak ada peserta didik yang masuk dalam kategori baru berkembang. Siklus II: 6

(66,6%) orang mencapai kategori mahir, 2 (22,2%) orang mencapai kategori cakap, 1 (11,2%) mencapai kategori layak dan tidak ada peserta didik dalam kategori baru berkembang. Dalam data ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model *discovery learning* dengan berbantuan audio visual dapat meningkatkan sikap ketakwaan peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama 2 Siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dengan berbantuan *audio visual* dapat meningkatkan hasil belajar dan ketakwaan peserta didik katolik kelas VIII di SMPN 10 Surakarta Tahun Ajaran 2023/2024 yang dapat dilihat peningkatan hasil belajar Peserta didik pada siklus I dan II yaitu masing masing siklus I : 5 (55,5%) orang mencapai kategori mahir, 1 (11,1%) orang mencapai kategori cakap, 3 (33,4%) mencapai kategori layak dan tidak ada peserta didik dalam kategori baru berkembang. Siklus II: 6 (66,6%) orang mencapai kategori mahir, 2 (22,2%) orang mencapai kategori cakap, 1 (11,2%) mencapai kategori layak dan tidak ada peserta didik dalam kategori baru berkembang. Peserta didik secara klasikal telah tercapai. Hasil belajar afektif (ketakwaan) Siklus 1 adalah 3 (33,3%) orang masuk kategori Mahir, 2 (22,3%) masuk kategori Cakap, 4 (44,4%) masuk kategori layak dan tidak ada peserta didik yang masuk dalam kategori baru berkembang. Siklus II: 6 (66,6%) orang mencapai kategori mahir, 2 (22,2%) orang mencapai kategori cakap, 1 (11,2%) mencapai kategori layak dan tidak ada peserta didik dalam kategori baru berkembang. Dalam data ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model *discovery learning* dengan berbantuan audio visual dapat meningkatkan sikap ketakwaan peserta didik.

2. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi peserta didik, maka disampaikan saran sebagai berikut: (1) Untuk melaksanakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan audio visual memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan audio visual dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil belajar yang optimal. (2) Dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik dan peningkatan ketakwaan, guru hendaknya sering melatih peserta didik dengan berbagai metode maupun model pembelajaran walau dalam taraf yang sederhana, dimana peserta didik dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan ketrampilan, sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. (3) Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil dari penelitian ini hanya

dilakukan dalam lingkup tugas dari Pendidikan Profesi Guru. (4) Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik lagi.

DAFTAR REFERENSI

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Ahmad, M. Yusuf dan Indah Mawarni. "Kreativitas Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Pengaruh Lingkungan Sekolah dalam Pengajaran" *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol. 6 No. 2 (2021).

Chaterine, Rahel Narda. (2021). *Nadiem: Merdeka Belajar Dirancang untuk Prioritaskan Kebutuhan Pelajar*.

Siti Khasinah. "Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan dan Kelemahan" *MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* Vol. 11 No. 3 (2021). 402-413.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Dukungan Implementasi*. Diakses Dari <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/dukungan>

_____. (2023). *3 Pilihan Implementasi Kurikulum Merdeka secara Mandiri*. Diakses Dari <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>

_____. (2022). *Pengertian Profil Pelajar Pancasila*. Diakses Dari <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/14145044257945>
<https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/14145044257945>
[-Pengertian-Profil-Pelajar-Pancasila](https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/14145044257945)

_____. (Tanpa Tahun) *KB 1 Model Pembelajaran Discovery Learning*. Dari <https://lmsspada.kemdikbud.go.id/mod/resource/view.php?id=84287>

Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Aulia Marisya, Elfia Sukma, 2020. "Konsep Model Discovery Learning Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli." *Vol.4, No. 3*, 2020.

Siti Khasinah, 2020. "Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan, Kelemahan." *Vol. 1, No. 3*, 2020.

Saturnut. 2021. "Discovery Learning: Solusi Jitu Ketuntasan Belajar." *Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya*, Surabaya 2021.

Mery Mukaramah, Rika Kustina, Rismawati. 2020. "Menganalisis Kelebihan dan Kekurangan Model Discovery Learning Berbasis Audio Visual Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Vol, 1. No. 1*, 2020

Dian Maulina dan Ghaisyah Mayandri. 2022. "Pengembangan Model Discovery Learning Dengan Model Grup Investigation Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia" *Lingga Franca: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 2022 (journal.um-surabaya.co.id).

Alfina Damayanti dan Maryanti Setyaningsih. 2022. "Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Audio Visual Terhadap Hasil belajar IPA Siswa Sekolah Dasar." *Vol.4, No.4*, 2022.

Lysa Amorita Racmawati, Henny Dewi Koeswanti, Tri Sadono. "Model Discovery Learning Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar." *Vol.3, No. 3*, 2021.

Ariyana, Intan sari Ramadhan dan Sumiyani. "Merdeka Belajar Melalui Penggunaan Media Audio Visual pada Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi." *Vol 3. No.2*, 2020

Alivian Emilia Putri dkk. "Peningkatan Kesiapan Belajar dan Hasil Belajar Melalui Model Discovery Learning Berbantuan Audio Visual Di Sekolah Dasar." *Vol.5, No.3*, 2021

Anderniwati Gulo."Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Discovery Learning Berbantuan Audio Visual Pada Mata Pelajaran Biologi." *Vol.1, No.1*, 2022

Ading Muslihudin." Implementasi Model Pembelajaran Melalui Model Discovery Learning Berbantuan Video Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas V SDN 1 Sukanangan." *Vol. 2, No.1*, 2019

Rina Dwi Muliani."Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik." *Vol 2, No.2*, 2022

Julieta Maria Goretti Padachan, S.Ag. "Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik dan budi Pekerti menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning Bagi Siswa Siswi Kelas X SMK Sadar Wisata Tahun Pelajaran 2021/2022." *Vol 2, No.2*. 2022

Tatik Sugiharti." Meningkatkan Ketakwaan dan Hasil belajar PAK Dengan Metode Problem Based Learning Kelas V SD Santo yusup Cimahi. *Vol 3, No. 1*. 2023

Dr. Basri Bado, S.Pd., M.Si. "Model Pendekatan Kualitatif Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah." Tahta Media Group. 2022